

LATAR BELAKANG FILOSOFIS INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

Siti Hodijah¹, Putri Amelia², Amril M³, Liana Novita⁴

^{1,2,3,4} PAI Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

112410124139@students.uin-suska.ac.id, 12410122728@students.uin-suska.ac.id, Amrilm@uinsuska.ac.id, 32390425063@students.uin-suska.ac.id.

ABSTRACT

The relationship between religion and science has long been an important topic in discussions on the development of modern knowledge. While scientific advancement has significantly contributed to human civilization, it has also raised various ethical and moral concerns. One of the contributing factors is the tendency to separate religious values from scientific activities within the modern scientific tradition. This study aims to examine the philosophical background of the integration of religion and science and its relevance to the development of modern knowledge. The research employs a library research approach by reviewing and analyzing various sources related to philosophy of science, Islamic epistemology, and the concept of religion-science integration. The data were analyzed descriptively and critically to explore the intellectual foundations of the integration paradigm. The findings indicate that the integration of religion and science is rooted in the belief that all truth ultimately comes from the same source, namely God. Therefore, revelation and reason should not be viewed as contradictory, but rather as complementary means of acquiring knowledge. The integration of religion and science also promotes a more comprehensive scientific approach by accommodating empirical, rational, ethical, and spiritual dimensions. Consequently, this integration can serve as an important foundation for developing knowledge that is not only academically advanced but also beneficial to humanity as a whole.

Keywords: religion, science, integration, philosophy of science, modern knowledge.

ABSTRAK

Hubungan antara agama dan sains telah lama menjadi topik yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern. Kemajuan sains yang sangat pesat telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan etika dan moral. Salah satu penyebabnya adalah kecenderungan pemisahan antara nilai-nilai agama dan aktivitas keilmuan yang berkembang dalam tradisi sains modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji latar belakang filosofis integrasi agama dan sains serta relevansinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian dilakukan melalui metode studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan konsep integrasi agama dan sains. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan kritis untuk memahami dasar-dasar pemikiran yang melandasi gagasan integrasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains berangkat dari pandangan bahwa seluruh kebenaran pada hakikatnya

berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, wahyu dan akal tidak dipandang sebagai dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam proses memperoleh pengetahuan. Integrasi agama dan sains juga menawarkan pendekatan keilmuan yang lebih menyeluruh karena tidak hanya memperhatikan aspek empiris dan rasional, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etika dan spiritual. Dengan demikian, integrasi agama dan sains dapat menjadi salah satu landasan penting dalam membangun ilmu pengetahuan yang tidak hanya maju secara akademik, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan manusia.

Kata Kunci: agama, sains, integrasi, filsafat ilmu, ilmu pengetahuan modern.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan peradaban manusia. Berbagai inovasi yang dihasilkan melalui penelitian ilmiah telah memberikan kontribusi besar dalam bidang kesehatan, pendidikan, komunikasi, dan ekonomi. Namun, di tengah pesatnya perkembangan tersebut, muncul berbagai persoalan yang menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak selalu berjalan beriringan dengan perkembangan nilai-nilai moral dan spiritual. Fenomena kerusakan lingkungan, krisis kemanusiaan, penyalahgunaan teknologi, serta menurunnya kesadaran etis dalam berbagai aspek kehidupan menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat modern saat ini (Sugiharto & Ali, 2025).

Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai kajian mengenai

hubungan antara agama dan sains. Selama beberapa abad terakhir, perkembangan ilmu pengetahuan modern banyak dipengaruhi oleh paradigma positivistik yang menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai sumber utama kebenaran. Paradigma ini berhasil menghasilkan berbagai kemajuan ilmiah, tetapi pada saat yang sama melahirkan kecenderungan pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Akibatnya, agama sering dipandang sebagai wilayah yang bersifat personal, sedangkan sains dianggap sebagai satu-satunya instrumen yang mampu menjelaskan realitas secara objektif (Karlina & Dewi, 2025).

Dalam perspektif Islam, pemisahan antara agama dan sains sesungguhnya tidak memiliki dasar yang kuat. Islam memandang bahwa seluruh pengetahuan berasal dari Allah SWT dan dapat diperoleh

melalui berbagai sumber, baik melalui wahyu, akal, maupun pengalaman empiris. Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk keagamaan, tetapi juga mendorong manusia untuk berpikir, mengamati alam, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, aktivitas ilmiah tidak dipandang terpisah dari agama, melainkan menjadi bagian dari upaya memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang terdapat di alam semesta (Wardani & Abidin, 2025).

Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains pernah menjadi fondasi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pada masa kejayaan Islam, para ilmuwan Muslim berhasil menghasilkan berbagai karya besar dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, fisika, dan filsafat tanpa memisahkan antara keyakinan keagamaan dan aktivitas ilmiah. Tradisi keilmuan tersebut menunjukkan bahwa agama dan sains dapat berkembang secara harmonis dalam satu kerangka pandangan dunia yang utuh. Namun, seiring berkembangnya sistem pendidikan modern, muncul dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang

berpengaruh terhadap pola pikir dan sistem pendidikan di banyak negara Muslim (Khusna et al., 2026).

Dalam perkembangan pemikiran kontemporer, gagasan integrasi agama dan sains kembali mendapatkan perhatian sebagai respons terhadap berbagai persoalan yang muncul akibat fragmentasi ilmu pengetahuan. Integrasi agama dan sains tidak dimaksudkan untuk menghilangkan karakteristik masing-masing disiplin ilmu, melainkan membangun hubungan yang saling melengkapi antara dimensi empiris, rasional, dan spiritual. Pendekatan ini dianggap mampu menghasilkan paradigma keilmuan yang lebih komprehensif dalam memahami realitas serta memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang semakin kompleks (Nazifa et al., 2024).

Selain itu, perkembangan masyarakat global yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan revolusi industri 4.0 menuntut adanya paradigma ilmu yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral, etika, dan kemanusiaan. Dalam

konteks tersebut, integrasi agama dan sains memiliki relevansi yang semakin besar karena mampu menghadirkan keseimbangan antara kemajuan intelektual dan tanggung jawab moral. Astika dan Amril (2024) menjelaskan bahwa integrasi agama dan sains dapat menjadi landasan dalam membangun peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga memiliki orientasi spiritual dan kemanusiaan yang kuat.

Berbagai penelitian mengenai integrasi agama dan sains telah dilakukan, baik dari perspektif filsafat, pendidikan, maupun epistemologi Islam. Akan tetapi, sebagian besar kajian lebih banyak membahas model dan implementasi integrasi dalam pendidikan. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengkaji latar belakang filosofis integrasi agama dan sains sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan modern masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji dasar-dasar filosofis yang melandasi integrasi agama dan sains serta relevansinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada

pembahasan mengenai latar belakang filosofis integrasi agama dan sains dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya gagasan integrasi agama dan sains, mengidentifikasi landasan filosofis yang mendukungnya, serta menjelaskan relevansinya dalam menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan pada era modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian filsafat ilmu dan epistemologi Islam, serta menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan dan penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dan sains secara lebih komprehensif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan dokumen akademik yang membahas filsafat ilmu, epistemologi Islam, serta konsep integrasi agama dan sains.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi

sumber, interpretasi konsep, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dasar-dasar filosofis integrasi agama dan sains.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Integrasi Agama dan Sains Sebagai Respons Terhadap Dikotomi Ilmu

Perkembangan pemikiran modern yang ditandai oleh munculnya rasionalisme, empirisme, dan positivisme telah memberikan dorongan besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Ketiga paradigma tersebut menempatkan akal dan pengalaman indrawi sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran, sehingga secara bertahap menggeser peran agama dari ranah keilmuan. Ilmu pengetahuan pun berkembang dalam koridor yang terpisah dari nilai-nilai keagamaan, dengan orientasi yang lebih condong pada aspek material dan teknologis. Sementara itu, dimensi moral dan spiritual yang sejatinya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia justru semakin

terpinggirkan. Kondisi ini pada akhirnya melahirkan cara pandang dikotomis yang menempatkan sains dan agama sebagai dua wilayah yang saling terpisah dan tidak bersinggungan. (Karlina & Dewi, 2025).

Dampak pemisahan agama dan sains tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, tetapi juga merambah ke dalam sistem pendidikan di berbagai belahan dunia. Ilmu agama kerap dikategorikan sebagai ilmu yang semata-mata berorientasi pada kehidupan akhirat, sementara ilmu umum dipandang hanya berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan duniawi. Dikotomi semacam ini secara tidak langsung melahirkan dualisme dalam dunia pendidikan yang memisahkan dua domain ilmu secara tajam dan kaku. Hasnawati dan Amril menegaskan bahwa pemisahan yang terlalu jauh antara agama dan sains justru berdampak serius, yakni terjadinya ketidakseimbangan dalam memahami hakikat manusia secara menyeluruh. Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki dimensi material sekaligus

spiritual, sehingga pendidikan yang memisahkan keduanya berpotensi menghasilkan pemahaman yang parsial dan tidak utuh tentang kehidupan.

Kritik terhadap dikotomi ilmu dalam dunia Islam juga datang dari Ismail Raji Al-Faruqi, salah satu pemikir Muslim kontemporer yang secara tegas menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Al-Faruqi, pemisahan tersebut telah menyebabkan umat Islam kehilangan kemampuan untuk membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Akibatnya, umat Islam cenderung menjadi konsumen ilmu pengetahuan yang lahir dari paradigma Barat yang sekuler, bukan penghasil ilmu yang berakar pada tradisi dan worldview Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Al-Faruqi menawarkan solusi berupa rekonstruksi ilmu pengetahuan melalui paradigma integratif yang menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang tidak saling bertentangan, melainkan saling menguatkan dan melengkapi satu sama lain. (Al-Faruqi, 1995).

Dalam konteks kehidupan modern, integrasi antara agama dan sains semakin menunjukkan urgensinya sebagai respons atas berbagai krisis yang tengah dihadapi umat manusia. Kemajuan teknologi yang pesat ternyata tidak secara otomatis diikuti oleh kemajuan moral, terbukti dengan semakin maraknya degradasi moral, kerusakan lingkungan hidup, dan penyalahgunaan teknologi yang berdampak luas bagi kehidupan manusia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang tanpa landasan nilai agama rentan disalahgunakan dan kehilangan arah. Azizah dan Roqib (2023) menegaskan bahwa integrasi antara Islam, sains, dan budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun paradigma keilmuan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Dengan demikian, integrasi agama dan sains bukan sekadar wacana filosofis, melainkan sebuah kebutuhan nyata yang mendesak untuk menjawab tantangan peradaban modern secara lebih bijak dan bertanggung jawab.

2. Landasan Filosofis Integrasi Agama dan Sains

Salah satu landasan filosofis yang membedakan paradigma keilmuan Islam dari paradigma modern adalah cara keduanya memandang sumber pengetahuan. Paradigma positivisme yang mendominasi ilmu pengetahuan modern hanya mengakui pengalaman indrawi dan empiris sebagai satu-satunya tolok ukur kebenaran, sehingga segala sesuatu yang tidak dapat diverifikasi secara empiris dianggap tidak ilmiah. Islam memiliki pandangan yang jauh lebih luas dalam hal ini, yakni mengakui tiga sumber pengetahuan sekaligus, yaitu wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Ketiga sumber tersebut tidak dipandang sebagai entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai tiga jalur yang saling melengkapi dalam proses memperoleh pengetahuan yang utuh dan komprehensif. Dengan demikian, epistemologi Islam menawarkan fondasi keilmuan yang lebih holistik karena tidak membatasi kebenaran hanya pada hal-hal yang dapat

dijangkau oleh indera manusia semata.

Sudaryono (2025) menegaskan bahwa filsafat ilmu dalam perspektif Islam tidak hanya berhenti pada pembahasan ontologis dan epistemologis semata, tetapi juga mencakup dimensi aksiologis yang berkaitan dengan tujuan dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa pada hakikatnya ilmu pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai etika dan moral, karena ilmu yang sejati adalah ilmu yang mampu memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia, bukan sekadar akumulasi pengetahuan yang bersifat netral dan bebas nilai. Dalam kerangka inilah agama memainkan peran yang sangat penting, yakni sebagai pemberi arah dan tujuan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Tanpa landasan agama, ilmu pengetahuan berisiko berkembang tanpa orientasi moral yang jelas dan berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan yang justru merugikan manusia itu sendiri.

Pemikir Muslim lainnya yang turut memperkuat landasan filosofis integrasi agama dan sains adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Menurut Al-Attas, akar krisis ilmu pengetahuan modern sesungguhnya terletak pada hilangnya unsur adab dan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas keilmuan, sehingga ilmu berkembang tanpa pijakan moral yang kokoh. Bintoro (2021) menjelaskan bahwa sebagai respons atas krisis tersebut, Al-Attas mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengembalikan ilmu ke dalam bingkai pandangan hidup Islam yang berlandaskan tauhid. Dalam kerangka pemikiran ini, ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk memahami dan menguasai alam semesta, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal Allah SWT sebagai Pencipta alam itu sendiri. Lebih jauh dari itu, ilmu yang berlandaskan tauhid diyakini mampu menjadi fondasi dalam membangun peradaban manusia yang tidak hanya maju secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan berkeadaban.

Landasan filosofis integrasi agama dan sains juga dapat ditemukan dalam prinsip kesatuan kebenaran atau yang dikenal dengan istilah *unity of truth*. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh kebenaran, baik yang diperoleh melalui wahyu maupun melalui temuan ilmiah, pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT sebagai sumber segala pengetahuan. Oleh karena itu, wahyu dan ilmu pengetahuan yang benar secara substansial tidak mungkin saling bertentangan karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Apabila tampak ada pertentangan di antara keduanya, maka yang perlu dikaji ulang adalah interpretasi manusia terhadap wahyu atau metodologi yang digunakan dalam penelitian ilmiah tersebut. Wardani dan Abidin (2025) memperkuat pandangan ini melalui konsep bayani, burhani, dan irfani yang menunjukkan bahwa bangunan pengetahuan dalam Islam sesungguhnya berdiri di atas tiga pilar sekaligus, yaitu teks keagamaan, rasionalitas, dan pengalaman spiritual. Dengan demikian, integrasi agama dan sains memiliki pijakan filosofis yang

kokoh karena Islam sendiri sejak awal telah mengakui keberagaman sumber pengetahuan dalam memahami realitas kehidupan secara menyeluruh.

3. Relevansi Integrasi Agama dan Sains dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern

Dalam menghadapi berbagai persoalan etis yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi, agama dan sains sesungguhnya memiliki peran yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama berperan sebagai landasan etis dan moral yang mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan agar senantiasa berada dalam koridor kemanusiaan dan tidak menyimpang dari nilai-nilai luhur yang menjaga martabat manusia. Di sisi lain, sains menyediakan metode, pendekatan, dan instrumen yang diperlukan untuk memahami berbagai persoalan kehidupan secara sistematis dan mencari solusi atas tantangan yang dihadapi umat manusia. Dengan demikian, hubungan antara agama dan sains seharusnya dipahami sebagai hubungan yang bersifat komplementer, bukan kompetitif.

Agama tanpa sains akan kehilangan kemampuan untuk menjawab tantangan zaman secara konkret, sementara sains tanpa agama berisiko kehilangan arah dan orientasi moral dalam penggunaannya. Keduanya justru akan saling memperkuat apabila diposisikan sebagai mitra yang berjalan beriringan.

Sugiharto dan Ali (2025) menegaskan bahwa integrasi antara agama dan sains menjadi semakin relevan dan mendesak di era postmodern yang ditandai oleh krisis makna dan mudahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Integrasi ini menawarkan paradigma keilmuan yang tidak hanya mengedepankan objektivitas ilmiah semata, tetapi juga mampu mempertimbangkan nilai, makna, dan tujuan kehidupan manusia secara lebih menyeluruh. Paradigma semacam ini menjadi sangat dibutuhkan karena ilmu pengetahuan modern yang berkembang tanpa fondasi spiritual yang kuat cenderung kehilangan arah dan orientasinya. Akibatnya, kemajuan ilmu pengetahuan tidak lagi diarahkan untuk mewujudkan kesejahteraan manusia secara

hakiki, melainkan semata-mata untuk memenuhi kepentingan pragmatis jangka pendek yang justru berpotensi merugikan manusia dalam jangka panjang. Oleh karena itu, fondasi spiritual dan etis yang kokoh mutlak diperlukan agar ilmu pengetahuan modern dapat berkembang secara bertanggung jawab dan bermartabat.

Selain dalam tataran teoretis, integrasi agama dan sains juga memiliki implikasi yang sangat penting dan nyata dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang mampu menggabungkan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan secara harmonis berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang tinggi. Khususnya, Amalia, dan Ikhsan (2026) menegaskan bahwa integrasi ilmu dan agama dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk manusia yang utuh, yakni manusia yang mampu menyeimbangkan kemampuan intelektual dengan integritas moral dalam menghadapi berbagai tantangan global yang semakin

kompleks. Dengan demikian, integrasi agama dan sains bukan hanya relevan sebagai konsep filosofis, tetapi juga memiliki dampak praktis yang luas dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kehidupan sosial. Integrasi keduanya memungkinkan lahirnya paradigma keilmuan yang lebih holistik, yaitu paradigma yang mampu menghubungkan kemajuan intelektual dengan tanggung jawab moral dan spiritual demi terwujudnya kesejahteraan manusia yang berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa integrasi agama dan sains bukan sekadar wacana akademis, melainkan sebuah kebutuhan mendasar yang mendesak untuk diwujudkan, terutama dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini terjadi telah terbukti melahirkan ketimpangan dalam memahami hakikat manusia dan kehidupan secara menyeluruh. Oleh karena itu, dunia pendidikan sudah seharusnya tidak lagi memisahkan agama dan

sains sebagai dua entitas yang saling berlawanan, melainkan memandang keduanya sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi dan memperkuat. Integrasi agama dan sains di era modern ini menjadi semakin penting karena menawarkan paradigma keilmuan yang tidak hanya berorientasi pada objektivitas ilmiah, tetapi juga mempertimbangkan nilai, makna, dan tujuan kehidupan manusia secara lebih menyeluruh. Ilmu pengetahuan modern membutuhkan fondasi moral dan spiritual yang kuat agar tidak kehilangan arah dan tidak disalahgunakan untuk kepentingan yang merugikan manusia. Dalam konteks pendidikan, integrasi ini berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang tinggi. Dengan demikian, integrasi agama dan sains dapat menjadi landasan dalam membentuk manusia yang utuh manusia yang mampu menyeimbangkan kemajuan intelektual dengan tanggung jawab moral demi terwujudnya kehidupan yang lebih bermartabat dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. (2022). Integrasi agama dan sains dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145-158.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1995). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Astika, Y., & Amril. (2024). Integrasi agama dan sains dalam perspektif Ziauddin Sardar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 39215-39223.
- Azizah, R. L., & Roqib, M. (2023). Landasan filosofi studi integrasi Islam, sains, dan budaya Nusantara. *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 23(2), 215-229.
- Barbour, I. G. (2000). *When science meets religion: Enemies, strangers, or partners?* New York: HarperCollins.

- Bintoro, M. (2021). Islamisasi ilmu pengetahuan (Studi kritis pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas). Guepedia.
- Comte, A. (1853). *The positive philosophy of Auguste Comte*. London: Chapman.
- Hasnawati, & Amril. (2025). Latar belakang filosofis dan sosiologis lahirnya integrasi agama dan sains. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 96-109.
- Karlina, R., & Dewi, E. (2025). Latar belakang filosofis dan sosiologis lahirnya integrasi agama dan sains. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 785-798.
- Khusna, K. N., Amalia, N., & Ikhsan, T. D. (2026). Integrasi ilmu dan agama dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 45-58.
- Multahada, A. (2021). Integrasi agama dan sains sebagai bukti kebenaran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 5(2), 77-90.
- Nasr, S. H. (1993). *The need for a sacred science*. Albany: State University of New York Press.
- Nazifa, M. N., Muhammad, A., Dewi, E., & Rahmadhani, S. (2024). Pendekatan multi, inter dan transdisiplin dalam integrasi agama dan sains. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 121-134.
- Rachmad, F., & Amril, M. (2022). Latar belakang teologis, filosofis, sosiologis, dan politis lahirnya integrasi agama dan sains serta masa depannya. *Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 14(1), 34-49.
- Saliba, G. (2007). *Islamic science and the making of the European renaissance*. Cambridge: MIT Press.
- Sudaryono. (2025). *Filsafat ilmu: Integrasi Islam dan sains*. Tangerang: Universitas Raharja Press.
- Sugiharto, S. A. P., & Ali, S. (2025). Integrasi agama dan sains dalam dunia postmodern: Peluang dan tantangan bagi filsafat ilmu. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 7(1), 88-102.
- Tsalitsah, I. M. (2024). Integrasi filsafat, sains dan agama dalam pemikiran Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 10(1), 64-77.
- Wardani, R. E. K., & Abidin, M. (2025). Integrasi agama dan sains dalam paradigma keilmuan: Analisis filosofis terhadap pendekatan bayani, burhani, dan irfani. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 9(1), 1-15.